

Ombak Bulan Desember: Binar di Chamber of Blessing

Glasgow Airport, 23 Desember 2011

Christina memeluknya erat sekali. “Kasih kabar kalau kamu sudah sampai, ya!” katanya dengan bahasa Indonesia yang semakin lancar.

Tari mengangguk. “Terima kasih, Chris, buat semuanya. Terima kasih sejuta kali.” Keduanya tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. Perempuan berambut cokelat itu melepaskan pelukannya dan memegang erat tangan Tari.

“Kamu akan baik-baik saja, Tari. Ingat, ada Tuhanmu dan ada aku di sini!”

Tari kembali tersenyum dan mengangguk. Air mata ditahannya sekuat tenaga. Ia menelan ludah berkali-kali. Semakin lama Tari melihat wajah Christina, semakin ingin ia menangis.

“Chris, aku masuk sekarang saja, ya? Terima kasih sekali lagi karena sudah mengantarku ke sini. Titip salam buat Erick dan ciumku untuk Bea, ya! Oh, buat Tom dan

Nelly juga. Semoga Natal dan libur akhir tahun kalian menyenangkan. Katakan pada mereka, maafkan tamu akhir tahun mereka tak bisa datang kali ini. Yah, setidaknya kalian bisa menghemat makanan.” Akhirnya, ada kata-kata yang bisa membuat keduanya tertawa.

Sudah lima akhir tahun, Tari selalu diajak Christina dan Erick untuk berlibur saat Natal dan Tahun Baru di tempat orang tua Christina, Tom dan Nelly. Tari sudah dianggap sebagai anggota keluarga mereka. Begitu pun ketika Tari merayakan Idulfitri, mereka selalu membawakan kue-kue dan makanan ke apartemen mungil Tari. Hal itu yang membuatnya merasa berat meninggalkan Glasgow, selain satu kenyataan lain yang lebih berat lagi: di Indonesia, ia sudah tidak punya keluarga. Christina sudah mengingatkan, begitu Tari tidak melihat apa pun yang menjanjikan di tempat kelahirannya, ia harus segera kembali ke Glasgow. “Setidaknya kau punya ‘keluarga Skotlandia’-mu.” Begitu Chris menyebut keluarganya sebagai “keluarga Skotlandianya Tari”.

“*Promise me to return to us, once you feel you have to. Okay?*” Christina menatap perempuan Aceh itu sambil memegang kedua lengannya beberapa hari yang lalu. Chris telah membuat Tari berjanji.

Setelah sekali lagi berpelukan erat dan saling berjanji untuk terus berhubungan, Tari membalikkan badan bergegas memasuki ruang tunggu dan mengeluarkan tisu dari tasnya. Di dalam pesawat, Tari duduk di pinggir jendela. Ia ingin menangkap semua pemandangan yang sudah akrab dengannya selama lima setengah tahun sebelum pulang.

Pulang? Ia merasa gamang dengan istilah “pulang”. Seperti apakah rasanya “pulang” sesungguhnya? Di Aceh, tanah kelahirannya, ia sudah tidak punya siapa-siapa dan apa-apa lagi. Sudah sempat berpikir untuk selamanya tinggal di Glasgow saat hampir yakin akan menikah dengan Mark, seorang lelaki Skotlandia. Gagal, karena perbedaan keyakinan. Tentunya, selain menghormati, Tari juga sangat terbuka dengan perbedaan. Buktinya ia punya Chris dan keluarganya sebagai tempatnya bernaung. Ia selalu ikut sibuk saat keluarga besar Chris merayakan Natal, seperti mereka ikut sibuk menemani Tari selama Ramadan dan Idulfitri. Namun, satu keyakinan adalah syarat mutlak dari Tari untuk siapa pun yang ingin menikahinya. Menikah berbeda dengan berteman. Ia menginginkan seorang imam, bukan sekadar suami. Mark, tidak mau ikut keyakinannya, Tari juga tidak mungkin mengikuti keyakinan Mark. Mereka berpisah.

Pernah juga ia berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia bernama Dito, yang sedikit lebih muda darinya. Namun, di luar keyakinan yang sama, banyak hal tentang Dito jauh dari yang Tari harapkan. Singkatnya, kalau saja Mark mau mengikuti keyakinannya, Tari akan lebih memilih Mark daripada Dito. Lelaki muda itu seperti layangan putus, yang mudah terbawa ke mana pun angin mengembusnya. Dito tidak tahu, atau mungkin belum tahu hidupnya hendak dibawa ke mana. Tidak punya, atau belum mempunyai rencana yang jelas. Kuliahnya juga malas-malasan. Sepertinya ia hanya sekadar menghabiskan uang orang tuanya yang kaya raya atas nama pendidikan.

Patah hati? Sesungguhnya Tari lebih patah hati saat gagal menikah dengan Mark. Namun, ia berhasil menjalani patah hatinya dengan ikhlas. Mau bagaimana lagi? Walau tidak ada seorang pun lagi yang melarang, prinsipnya itu sudah tidak bisa diganggu gugat. Prinsip yang sudah tertanam kuat. Prinsip yang juga mengingatkannya untuk pulang dulu. Ada bisikan dalam hati untuk menapaki jejaknya, menyusuri kembali akar dirinya.

Tas kulit berwarna cokelat dipeluknya erat. Di dalamnya ada beberapa barang yang ia umpamakan seperti nyawanya sendiri. Pesawatnya lepas landas. Pandangannya buram, tertutup kaca mata dan air mata. Pikirannya melayang jauh ke sembilan tahun yang lalu....

Calang, Aceh, Desember 2002

Langit di Kampung Neuheun, Calang, sudah hitam. Sudah masuk waktunya shalat Isya saat Tari memasuki pekarangan rumahnya. Belum terlalu larut memang. Namun, sungguh berisiko bagi seorang perempuan menempuh perjalanan Banda Aceh-Calang di masa berlakunya darurat militer ini. Kontak senjata bisa kapan saja terjadi. Orang lain, terutama perempuan, akan memilih berangkat pagi dari Banda Aceh agar tidak sampai di Calang saat hari sudah gelap. Namun, tidak demikian dengan perempuan Aceh yang keras hati itu. Baginya, maut bisa datang kapan saja. Tidak harus karena tertembak.

“Lagi enak tidur di rumah pun, kalau sudah waktunya meninggal, ya meninggal saja,” begitu selorohnya saat

dinasihati untuk tidak berangkat terlalu siang. Kekerasan hatinya sering kali membuat keluarganya angkat tangan.

Kak Nong membuka pintu begitu mendengar becak motor berhenti di depan rumah. Ia lega melihat adiknya sudah sampai. Tari masuk ke pekarangan, menggendong ranselnya. Sambil tersenyum, si adik mengedipkan mata, seakan mengerti kekhawatiran kakak perempuannya itu. Si bungsu, Nurani berlari kencang dari dalam rumah hingga menabrak Kak Nong di depan pintu, lalu menghambur keluar menyambut kedatangan Tari.

“Kak Tariiii... oleh-olehnyaaa?”

Dari dalam terdengar suara Mamak. Tidak terlalu keras, tetapi tegas. “Nurani, jangan teriak-teriak. Sudah malam!”

Tari mengucapkan salam di depan pintu. Nurani dan Kak Nong ikut masuk ke dalam rumah sambil cekikikan. Setelah bersalaman dengan Ayah dan Mamak, mereka berlima langsung makan malam bersama. Ayah dan Mamak menanyakan kabar keluarga Pak Wa^[1], abangnya Ayah di Banda Aceh. Sambil bercerita, Tari mengeluarkan selebar kertas dari dalam ranselnya. Tujuannya ke Banda Aceh beberapa hari ini memang untuk mengambil ijazahnya. Selebar kertas yang sangat berarti bagi dirinya, sepadan dengan nyawanya. Sebelum menyerahkan kepada orang tuanya, ia menyempatkan diri untuk memandangnya sekali lagi. Namanya terukir di situ, dengan tinta emas: Cut Beutari Nurmala Sahid. Ia tersenyum sendiri. Bangga membaca namanya dan bangga juga telah berhasil membawa serta nama ayahnya: Sahid.

Mamak menerima lembar ijazah itu dengan senyum manis. Senyum keibuan, senyum khasnya. Tidak usah dengan kata-kata, usapan tangan Mamak di kepala Tari sudah lebih dari cukup untuk menggantikan kalimat: “Aku bangga padamu, Nak”.

Ketiga anak perempuan di keluarga Sahid sudah menerima cara berkomunikasi di dalam keluarga ini. Tidak semua hal bisa diekspresikan lewat kata-kata. Tanda sayang, rindu, amarah, biasanya cukup dilihat dari bahasa tubuh, dari perilaku. Kak Nong, anak pertama di keluarga ini, mungkin lebih terbiasa karena ia hampir melakukan hal yang sama pada anaknya yang baru satu. Tidak ada ekspresi yang terlalu riang, yang terlalu lincah.

Lain Kak Nong, lain juga Tari dan Nurani. Sebagai anak kedua, Tari punya jiwa pemberontak dari kecil. Ia sendiri membelokkan gelar “pemberontak” dengan istilah “pembaharu”. Tentu saja istilah itu hanya diungkapkan di antara mereka bertiga. Tari memang lebih ekspresif. Ia bisa saja tertawa terbahak-bahak bila mendengar sesuatu yang benar-benar lucu, bisa marah dengan intonasi yang tinggi, atau memamerkan mimik muka aneh pada adiknya bila sedang bercanda dengan adiknya. Nurani, si bungsu, berperilaku hampir sama dengan Tari. Hanya saja usia mereka tertaut cukup jauh. Tari baru saja menyelesaikan kuliah S-1-nya di Banda Aceh, sedangkan Nurani masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Pembawaan Nurani masih banyak dipengaruhi situasi rumah yang senyap dan tidak terlalu ramai.

Ijazah sampai di tangan Ayah. Semua orang bisa melihatnya tersenyum. Semuanya tahu, Ayah membacanya dengan bangga. Bibir Ayah sedikit saja bergerak, jakun Ayah juga terlihat beberapa kali naik turun menelan ludah. Bagi yang lain, sepertinya Ayah menahan haru. Namun, Tari merasa ada sesuatu yang lain. Ada yang ingin ayahnya katakan. Matanya bisa melihat, yang lain tidak. Tari menarik napas, hendak bertanya, tetapi tertahan. Ia merasa ayahnya juga tengah menahan kata-kata, tak ingin merusak momen anaknya yang terlihat sangat bangga. Ayah tidak tahu kalau Tari sudah merasa bahwa usapan di kepalanya akan disusul dengan pertanyaan atau pernyataan yang entah kapan akan keluar dari mulut ayahnya itu.

Ayah berdiri seraya membenahi sarungnya, lalu meninggalkan semua perempuan di meja makan. Tidak lama berselang, Nurani menarik tangan Tari, mengajaknya masuk kamar untuk membongkar oleh-oleh dari Banda Aceh.

Kak Nong menyempatkan diri membantu Mamak mencuci piring, lalu menyusul adik-adiknya ke kamar. Rumah Kak Nong tidak jauh. Hanya selang beberapa rumah dari rumah orang tuanya. Tadi anaknya sedang diasuh oleh mertuanya, yang rumahnya pun dekat. Kak Nong menikah dengan pemuda satu kampung, selepas lulus sekolah bidan. Sekarang Kak Nong bekerja di puskesmas dan menerima panggilan ibu-ibu di kampung yang hendak melahirkan di rumah. Suaminya, Bang Zain, seorang pegawai negeri sipil di kantor bupati.

Di kamar, Nurani duduk bersebelahan dengan Tari. Anak bungsu itu berusaha mengintip isi tas ransel kakaknya.

Ia tidak sabar memakai baju baru hari Sabtu nanti. Tidak sabar pula memakai sandal baru saat pergi ke *meunasah*^[2] besok sore.

“Sabar sedikitlah ‘Dek,” kata Tari menggoda Nurani, sambil berlama-lama mengeluarkan oleh-olehnya. Nurani mencubit gemas kakaknya. Sampai akhirnya dua barang yang dinantinya keluar dari ransel sang kakak.

“Aduh, cantik sekali ini, Kak! Terima kasih ya kakakku sayang...” Nurani memeluk leher kakaknya keras-keras.

“Woiiii... sakit, Nur!” Tari meronta-ronta.

Kak Nong masuk kamar perempuan-perempuan itu. Ia mengelap tangannya yang basah ke roknya. “Aku kebagian oleh-oleh juga, kan?”

Tari mengeluarkan beberapa buah jilbab dari dalam ranselnya.

“Nih Kak, jilbab aja, ya? Kalau baju minta sendiri sama abangmu itu, ya? Lagi pula aku bingung memilihnya. Kak Nong lebih sering pakai seragam, kan?”

Kak Nong mencibir.

Tari teringat sesuatu. “Oh ya, Kak. Ini pesawat mainan buat Iqbal.” Kak Nong tersenyum senang. Senyumnya mirip senyum Iqbal.

Nurani masih penasaran dengan isi ransel kakaknya itu. Ia merogoh dan mengintip. Ada bunyi dari dalam. Masih ada satu buah kantong plastik. Tari memukul tangan adiknya itu. “Hush... itu punyaku!” katanya panik.

Nurani menarik kantung plastik itu sambil tersenyum jail. Membukanya segera, lalu berteriak, “Aaah, celana *jeans*!”

Tari langsung membekap mulut adiknya itu. Ia tidak ingin teriakan jail itu sampai terdengar Mamak, apalagi Ayah. Ayah kurang suka anak gadisnya memakai celana panjang. Ia pernah mengungkapkan itu. Sudah lama sekali. Kalau tidak salah, setiap anak gadisnya mulai menstruasi. Hanya sekali itu saja. Tidak marah, tetapi wajah dinginnya seakan berbicara keras tiap kali ia mendengar wacana tentang anak perempuan dengan celana panjang, apalagi perempuan dengan celana *jeans*.

Ayah dan banyak ayah di kampung ini lebih menyukai anak-anak gadis mereka memakai rok panjang dalam kesehariannya. Lebih sopan dan terlihat lebih anggun. Maka, tak ayal banyak cerita-cerita pemberontakan dengan menabung uang sendiri untuk membeli celana panjang diam-diam, cerita-cerita penyelundupan celana panjang dan celana *jeans* di kalangan gadis remaja di kampung ini. Tari punya beberapa celana panjang. Ia titip di rumah Pak Wa setelah pamitan dengan ibu kos. Celana yang satu ini dibawa karena setelah belanja dari Pasar Aceh, ia langsung pulang ke Calang.

Tari sempat memasukkan belanjanya ke dalam ransel selang beberapa detik saja sebelum pintu dibuka. Mamak berdiri di depan pintu kamar, tersenyum. “Kalian ini macam sedang hari raya saja. Tari hanya pergi lima hari ke Banda Aceh, terus minta oleh-oleh!” Mamak menoleh pada Kak Nong. “Eh Nong, pulang sana... nanti Iqbal cari-cari kamu. Kasihan ibu mertuamu mau istirahat juga. Sudah malam.”

Kak Nong berpamitan pada adik-adiknya, pada ayah dan mamaknya. Sebentar lagi Iqbal pasti mau tidur, dan biasanya dia tidak bisa tidur tanpa ibunya.

Celana jeans tersimpan aman dan menjadi rahasia di antara mereka bertiga.

Tari berada di sebuah ruangan sangat besar dengan banyak pilar di sekelilingnya. Lalu, beberapa lelaki berjubah putih mengelilinginya. Mereka masing-masing berputar di tempat. Mereka mengenakan peci-peci tinggi. Tari merasa pusing dikelilingi orang yang berputar-putar dan... tiba-tiba saja di ruangan itu, kertas-kertas dan kelopak-kelopak mawar merah beterbangan banyak sekali. Tari semakin pusing. Jarak pandangnya menjadi pendek. Orang-orang berputar kencang, kertas-kertas dan kelopak-kelopak bunga dengan jumlah yang banyak, begitu dekatnya. Terus berputar, terus... semakin kencang, kencang, dan kencang....

Tari bangun terduduk. Nurani yang ada di sebelahnya ikut kaget. Malam itu, Tari tertidur satu ranjang dengan Nurani, bersempit-sempitan. Selesai mereka saling bercerita, Tari tidak sanggup lagi pindah ke tempat tidurnya sendiri, kelelahan mengurus ijazah di Banda Aceh, ditambah perjalanan pulang sore tadi.

“Mimpi lagi ya, Kak?” Nurani bertanya pada kakaknya itu.

Tari mengangguk dan melihat jam dinding. “Baru jam tiga, ‘Dek. Tidur lagi saja. Kakak mau ambil air wudu.